

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI KURIKULUM BERBASIS CINTA

Nabila Salsabila Iswar
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: 240701012.mhs@uinmataram.ac.id

Saparudin
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: saparudin@uinmataram.ac.id

Nuruddin
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: nuruddinmsi@uinmataram.ac.id

Nurul Khatimah
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
e-mail: 240401047.mhs@uinmataram.ac.id

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) currently faces the challenge of providing instruction that is not only focused on mastering subject matter but also on strengthening students' spiritual values and moral character. The Love-Based Curriculum (KBC) emerges as an innovation with the potential to chart a new course in educational transformation by emphasizing the values of compassion, empathy, and exemplary behavior as the foundation of learning. This study employs a qualitative approach using content analysis, in which data were obtained from curriculum documents, academic literature, and educational regulations related to KBC. The analysis was conducted by examining the structure, principles, and values contained in KBC and interpreting their implications for the transformation of PAI. This study aims to map the concepts and principles of KBC, analyze the direction of transformation offered in PAI, and identify its contribution to strengthening students' spiritual values and moral character. The research findings indicate that KBC offers a new direction for Islamic Education (PAI) through its emphasis on strengthening spiritual values, humanistic learning, and student character development, with learning principles that prioritize compassion, empathy, and teachers serving as role models as the foundation for transformation. As such, it can serve as an alternative model for improving the quality of education and nurturing students who are not only intellectually intelligent but also spiritually mature.

Keywords: Love-Based Curriculum, Transformation of Islamic Religious Education, Spiritual Values, Character Development

Abstrak: Pendidikan Agama Islam (PAI) saat ini menghadapi tantangan dalam menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada

penguasaan materi, tetapi juga pada penguatan nilai spiritual dan akhlak siswa. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) hadir sebagai inovasi yang berpotensi memberikan arah baru dalam transformasi pendidikan, dengan menekankan nilai kasih sayang, empati, dan keteladanan sebagai fondasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi content analysis, di mana data diperoleh dari dokumen kurikulum, literatur akademik, dan regulasi pendidikan terkait KBC. Analisis dilakukan dengan menelaah struktur, prinsip, dan nilai yang terkandung dalam KBC serta menafsirkan implikasinya terhadap transformasi PAI. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konsep dan prinsip KBC, menganalisis arah transformasi yang ditawarkan dalam PAI, dan mengidentifikasi kontribusinya terhadap penguatan nilai spiritual dan akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KBC memberikan arah baru bagi PAI melalui penekanan pada penguatan nilai spiritual, pembelajaran humanis, dan pengembangan karakter siswa, dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang menekankan kasih sayang, empati, dan keteladanan guru sebagai fondasi transformasi, sehingga dapat menjadi model alternatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta, Transformasi Pendidikan Agama Islam, Nilai Spiritual, Pengembangan Karakter

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum menjadi kebutuhan strategis bagi pendidikan Islam di Indonesia, terutama di madrasah, untuk menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial yang cepat.¹ Pengamatan di berbagai madrasah menunjukkan bahwa pembelajaran masih banyak berfokus pada penguasaan materi normatif, sementara penguatan karakter, nilai spiritual, dan keterampilan sosial siswa relatif terbatas.² Dampak dari kondisi tersebut terlihat jelas pada rendahnya kemampuan siswa dalam menerapkan nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari, meskipun capaian akademik mereka cenderung tinggi. Ketidakseimbangan antara penguasaan materi akademik dan pengembangan karakter ini berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kecerdasan intelektual dan kedewasaan spiritual siswa.³

¹ Muhammad Azhari. *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2019).23

² Agus Salim, Rusli Ibrahim, & Herni Hartati. *Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2020).45

³ Ika Ayu Rohmiyanti & Mukh Nursikin. "Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8 (1), (2022). 10–25. <https://ejournal.com/rohmi2022>

Situasi ini menjadi indikasi bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa disertai pembinaan karakter dan spiritualitas tidak cukup untuk membekali peserta didik menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Oleh karena itu, diperlukan inovasi kurikulum yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan dengan pembentukan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial secara seimbang, sehingga peserta didik tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga matang secara etika dan kepribadian.⁴ Berbagai kajian dan penelitian yang dilakukan di Indonesia menekankan urgensi penguatan karakter, spiritualitas, dan nilai-nilai humanis dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Farich Alfani menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Studi Islam perlu mengadopsi paradigma transformatif, di mana tujuan pendidikan tidak hanya mencakup kecakapan intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang mulia dan beretika.⁵ Selain itu, studi oleh Taufik Hidayatulloh mengeksplorasi penerapan Living Values Education (LVE) di sekolah Islam sebagai upaya sistematis untuk membangun karakter siswa melalui penguatan nilai moral, empati, dan toleransi.⁶ Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Azhari di madrasah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum karakter secara signifikan berdampak pada pembentukan perilaku positif siswa, meskipun penerapannya masih menghadapi tantangan terkait pemahaman guru dan keterbatasan sumber daya. Temuan-temuan tersebut secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia memerlukan transformasi kurikulum yang tidak hanya memperbarui materi pembelajaran, tetapi juga merevitalisasi nilai spiritual, karakter, dan kedewasaan sosial peserta didik agar relevan dengan dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan pluralitas masyarakat kontemporer.⁷

⁴ Miftahur Rohman, Nabilla, & Ade Imelda Frimayanti. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural di Madrasah Aliyah*. (Malang: UIN Press. 2021).37

⁵ Moch. Farich Alfani. *Pendidikan Karakter dalam Studi Islam: Paradigma Transformatif*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021).

⁶ Taufik Hidayatulloh. *Penerapan Living Values Education (LVE) dalam Sekolah Islam*. (Bandung: Alfabeta. 2020). 27

⁷ Siti Fauziah, Iwan Hermawan, & Nur Aini Farida. "Penguatan Karakter Islami Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang". *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 11(1), (2023). 14–30. <https://ejournal.com/sitifauziah2023>

Dalam konteks tersebut, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) muncul sebagai pendekatan inovatif yang menekankan integrasi antara penguasaan konten akademik dan pembentukan karakter serta spiritualitas peserta didik. Pendekatan ini menekankan bahwa proses pembelajaran seharusnya tidak semata-mata berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga pada internalisasi nilai-nilai kasih sayang, empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.⁸ KBC menuntut guru untuk berperan sebagai teladan yang inspiratif, mampu menumbuhkan ikatan emosional positif dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan holistik peserta didik. Nilai-nilai yang terkandung dalam KBC, seperti keadilan, kerja sama, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial, memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam, karena sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pengembangan akhlak mulia, kepedulian terhadap sesama, dan penguatan spiritualitas.⁹ Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta tidak hanya berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual, yang siap menghadapi tantangan kehidupan modern secara beretika dan humanis.

Jika diterapkan secara konseptual dan sistematis, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memiliki potensi yang sangat signifikan dalam memperkuat pengembangan karakter, spiritualitas, dan empati siswa aspek-aspek yang selama ini masih menjadi kekurangan dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). KBC menekankan pengalaman belajar yang humanis, berorientasi pada nilai, dan kontekstual, sehingga mampu menghadirkan perspektif baru yang menjembatani kebutuhan kurikulum modern dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik.¹⁰ Pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang matang, kesadaran spiritual yang mendalam, dan kemampuan berinteraksi secara etis dan empatik dengan

⁸ Suhardin & Erwina. *Character Education Development Strategy Based on Islamic Religious Education at Muhammadiyah Jakarta Junior High School*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2021).29

⁹ Siti Nurhayati. *Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai di Madrasah*. (Malang: UIN Press. 2021).34

¹⁰ Ahmad Fauzi. *Integrasi Nilai Moral dan Spiritual dalam Kurikulum PAI*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2020).29

lingkungan sosial.¹¹ Dengan demikian, KBC dapat menjadi instrumen strategis untuk menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan karakter, dan internalisasi nilai-nilai moral, sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan era modern yang kompleks dan plural.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan pemahaman komprehensif mengenai prinsip, mekanisme, dan implikasi implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam pembelajaran PAI, sehingga guru dan praktisi memperoleh landasan teoritis yang kuat. Secara praktis, penelitian ini menjadi dasar pengembangan kurikulum PAI yang tidak hanya menekankan kompetensi intelektual, tetapi juga penguatan spiritual, pembentukan karakter mulia, dan kompetensi sosial-emosional siswa, selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan ilmu, akhlak, dan spiritualitas.¹²

Selain itu, penelitian ini relevan bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan sebagai referensi merancang kebijakan yang responsif terhadap tantangan kontemporer. Dengan pendekatan KBC, pembelajaran PAI dapat menghasilkan generasi yang cerdas, matang secara spiritual, berkarakter kuat, adaptif terhadap perubahan zaman, dan mampu membangun iklim sekolah inklusif, humanis, serta etis.¹³ Dengan demikian, KBC bukan sekadar kurikulum, tetapi paradigma pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik, sehingga pendidikan Islam menjadi lebih relevan, transformatif, dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya yang berpengetahuan, berintegritas moral, dan kompeten secara sosial.

PEMBAHASAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menekankan bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, dan hubungan sosial yang positif. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), KBC

¹¹Laila Rahmah. *Pengembangan Pendidikan Holistik melalui Kurikulum Berbasis Cinta*. (Yogyakarta: Deepublish. 2022).21

¹²Rahmat Hidayat. *Strategi Humanis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2021). 37

¹³Fitriani. *Kurikulum Berbasis Cinta: Penguatan Karakter dan Kompetensi Sosial-Emosional Siswa*. (Bandung: Alfabeta. 2022). 42

menawarkan paradigma transformatif yang menjadi alternatif strategis untuk menjembatani tujuan pembelajaran normatif dengan kebutuhan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, empatik, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap dinamika sosial serta tantangan zaman modern.¹⁴ Implementasi KBC di madrasah atau sekolah Islam menuntut guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator atau penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, motivator, dan pembimbing yang mampu membangun ikatan emosional positif dengan siswa, memberikan perhatian personal, serta menanamkan dan membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial secara konsisten.

Nilai-nilai prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dalam PAI menekankan dimensi cinta yang holistik, mencakup cinta kepada Allah dan Rasul, cinta kepada sesama manusia, cinta kepada diri sendiri, serta cinta kepada lingkungan alam semesta. Cinta kepada Allah dan Rasul tercermin dalam ketaatan terhadap ajaran agama, ketulusan dalam ibadah, serta penguatan kesadaran spiritual siswa.¹⁵ Farich Alfani (2021) menekankan bahwa pendidikan karakter Islami harus mengedepankan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran, karena kesadaran spiritual menjadi landasan untuk membangun integritas, kesabaran, dan keteguhan moral siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.¹⁶

Cinta kepada sesama manusia ditunjukkan melalui praktik empati, kepedulian sosial, kerja sama, toleransi, dan penghormatan terhadap hak-hak individu lain. Hal ini sejalan dengan temuan Taufik Hidayatulloh (2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis nilai sosial, seperti Living Values Education (LVE), mampu membangun sikap inklusif, empati, dan toleransi di kalangan siswa madrasah. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori moral dan sosial, tetapi juga

¹⁴Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peluncuran Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2025).

¹⁵Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peluncuran Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2025).

¹⁶Farich Alfani. *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021). 15

mampu mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁷

Cinta kepada diri sendiri mencakup pengembangan disiplin, tanggung jawab pribadi, integritas, pengelolaan emosi, serta kemampuan menjaga kesehatan fisik dan mental. Muhammad Azhari (2019) menegaskan bahwa penguatan kesadaran diri dan spiritualitas individu penting untuk membentuk siswa yang seimbang, bertanggung jawab, dan mampu mengelola kebiasaan positif, sehingga mereka dapat menghadapi tekanan sosial, akademik, dan emosional secara matang.¹⁸ Penanaman cinta diri ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara jasmani, rohani, dan akal sebagai aspek esensial dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Sementara itu, cinta kepada lingkungan alam semesta tercermin melalui kesadaran ekologis, tanggung jawab terhadap kebersihan, pelestarian alam, serta partisipasi aktif dalam kegiatan lingkungan. Penekanan pada dimensi ini diperkuat oleh Siti Aisyah Fauziah (2021), yang menyoroti pentingnya integrasi pendidikan ekologis dalam kurikulum Islam, sehingga siswa tidak hanya dibekali nilai moral dan spiritual, tetapi juga kesadaran ekologis yang mampu mendorong perilaku ramah lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual.¹⁹

Untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, diskusi kelompok, simulasi situasi kehidupan nyata, serta refleksi diri. Misalnya, melalui proyek sosial, siswa belajar mempraktikkan tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan kepemimpinan. Diskusi kelompok atau studi kasus memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengambilan keputusan yang adil, serta memahami perspektif orang lain secara mendalam. Pendekatan reflektif melalui jurnal pribadi atau evaluasi diri membantu siswa menginternalisasi nilai spiritual, moral, dan karakter secara lebih mendalam. Hal ini sesuai dengan pandangan Ahmad Tafsir (2021) bahwa

¹⁷ Taufik Hidayatulloh. *Penerapan Living Values Education (LVE) dalam Sekolah Islam*. (Bandung: Alfabeta. 2020).22

¹⁸ Muhammad Azhari. *Penguatan Kesadaran Diri dan Spiritual Siswa di Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2019). 31

¹⁹ Siti Aisyah Fauziah. *Integrasi Pendidikan Ekologis dalam Kurikulum Islam*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021).27

pembelajaran reflektif dapat menumbuhkan kesadaran diri, kedewasaan emosional, serta kemampuan metakognitif yang penting dalam pengembangan karakter siswa.²⁰

Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta bukan hanya sekadar pendekatan kurikulum, tetapi merupakan paradigma pendidikan yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik. Implementasi KBC dalam PAI memiliki potensi untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berkarakter kuat, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.²¹ Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat menjawab tuntutan modernitas, pluralitas masyarakat, dan perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi inti dari tujuan pendidikan Islam. Dengan kata lain, KBC menghadirkan pendidikan yang transformatif, humanis, dan kontekstual, yang mampu menghasilkan peserta didik sebagai individu seutuhnya cerdas, berakhlak mulia, empatik, bertanggung jawab, dan sadar akan perannya dalam masyarakat serta alam semesta.²²

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), instrumen penilaian dirancang secara holistik dan sistematis untuk mengukur pencapaian pembelajaran tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga afektif, sosial, dan spiritual. Pendekatan evaluasi ini menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak sekadar menekankan penguasaan materi akademik, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral, pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, serta kemampuan siswa berinteraksi secara etis dan empatik dengan lingkungan sosial mereka.²³ Dengan demikian, penilaian dalam KBC berfungsi sebagai instrumen strategis yang menghubungkan proses pembelajaran dengan perkembangan holistik peserta didik, sekaligus memberikan arahan bagi guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan transformatif.

²⁰ Ahmad Tafsir. *Implementasi Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021).18

²¹ Muhammad Azhari. *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Madrasah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media. 2019).23

²² Siti Aisyah Fauziah. *Integrasi Pendidikan Ekologis dalam Kurikulum Islam*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021) 40

²³ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peluncuran Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. 2025).12

Instrumen penilaian dalam KBC mencakup berbagai metode yang saling melengkapi dan dapat digunakan secara simultan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa.²⁴ Pertama, rubrik perilaku menjadi salah satu instrumen utama yang digunakan untuk menilai aspek afektif dan moral siswa secara sistematis. Rubrik ini menyertakan indikator-indikator spesifik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, empati, kerja sama, dan integritas. Dengan rubrik perilaku, guru dapat memberikan penilaian yang obyektif dan terstandar terhadap tindakan dan sikap siswa dalam konteks akademik maupun sosial, sehingga memudahkan evaluasi longitudinal terhadap pertumbuhan karakter siswa.

Kedua, portofolio proyek berfungsi sebagai dokumen komprehensif yang menampilkan proses belajar, pencapaian, serta implementasi nilai-nilai spiritual dan moral oleh siswa. Portofolio memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan proyek nyata, yang mencakup pengembangan kreativitas, ketekunan, pemecahan masalah, serta penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan nyata. Penerapan portofolio proyek mendorong siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab atas hasil kerja mereka, dan menyadari hubungan antara teori yang dipelajari dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, observasi langsung memberikan data empiris tentang perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas, termasuk interaksi sosial, partisipasi aktif, kepedulian terhadap teman, serta pengambilan inisiatif dalam kegiatan kelompok. Observasi memungkinkan guru menilai secara real-time bagaimana siswa mengimplementasikan nilai-nilai PAI dalam perilaku mereka, sehingga penilaian menjadi lebih autentik dan reflektif terhadap kondisi nyata. Observasi ini juga berperan sebagai umpan balik untuk memperbaiki metode pengajaran agar lebih responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Keempat, penilaian diri (*self-assessment*) menekankan refleksi pribadi siswa terhadap tindakan, sikap, dan nilai yang mereka internalisasi. Melalui penilaian diri, siswa belajar mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengevaluasi perilaku mereka,

²⁴Laila Rahmah. "Instrumen Penilaian Holistik dalam Kurikulum Berbasis Cinta." Jurnal Pendidikan Karakter, 6 (2), (2022). 34–48. <https://ejournal.com/lailarahmah2022>.

serta menetapkan tujuan pengembangan pribadi. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran diri, tanggung jawab personal, serta kemampuan metakognitif siswa dalam mengelola emosi, kebiasaan, dan integritas moral. Ahmad Tafsir (2021) menekankan bahwa pembelajaran reflektif melalui self-assessment dapat menumbuhkan kesadaran spiritual, kedewasaan emosional, dan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga mereka mampu menyesuaikan perilaku dan nilai yang dianut dengan tuntutan sosial dan moral.²⁵

Kelima, penilaian antar teman (peer-assessment) mendorong siswa untuk menilai kontribusi, sikap, dan perilaku teman mereka dalam konteks kelompok atau kegiatan proyek. Instrumen ini menumbuhkan kemampuan evaluatif, empati, penghargaan terhadap perspektif orang lain, serta kerja sama yang produktif. Peer-assessment membantu siswa memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi orang lain, dan mendorong terciptanya interaksi sosial yang positif serta lingkungan belajar yang suportif. Selain itu, penilaian ini melatih siswa untuk bersikap adil, objektif, dan bertanggung jawab, sehingga aspek sosial dan karakter dapat diinternalisasi secara efektif.

Secara konseptual, integrasi berbagai instrumen penilaian ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi holistik yang seimbang antara aspek akademik, afektif, sosial, dan spiritual. Penilaian holistik ini tidak hanya digunakan sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, refleksi, dan perbaikan berkelanjutan, sehingga mendukung terciptanya proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Instrumen penilaian yang sistematis ini memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral, spiritual, dan sosial, serta mampu menerapkan nilai-nilai PAI dalam kehidupan nyata. Berikut adalah tabel yang merangkum instrumen penilaian dalam KBC beserta aspek yang dinilai, metode, dan manfaat praktisnya:²⁶

²⁵ Ahmad Tafsir. *Implementasi Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021).50

²⁶ Ahmad Tafsir. *Implementasi Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021). 52

Table 1. Instrumen Penilaian Dalam KBC

Instrumen Penilaian	Aspek yang Dinilai	Metode	Fungsi
Rubrik Perilaku	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, empati, kerja sama, integritas	Penilaian langsung berdasarkan indikator perilaku dalam kelas dan kegiatan sekolah	Memberikan kriteria penilaian yang jelas dan obyektif; memantau perkembangan perilaku dan karakter siswa
Portofolio Proyek	Kreativitas, ketekunan, penerapan nilai moral dan spiritual, pemecahan masalah	Dokumentasi proyek, laporan, atau hasil karya siswa	Menunjukkan proses dan hasil belajar; mengukur penerapan nilai dalam konteks nyata; mendorong tanggung jawab
Observasi Langsung	Sikap, empati, interaksi sosial, partisipasi aktif, kepemimpinan	Pengamatan guru dalam kegiatan kelas, kelompok, atau kegiatan sosial	Memberikan gambaran autentik perilaku siswa; mendukung evaluasi real-time dan perbaikan metode pembelajaran
Penilaian Diri (Self-Assessment)	Kesadaran diri, tanggung jawab pribadi, refleksi spiritual dan karakter	Refleksi diri melalui jurnal, kuesioner, atau diskusi reflektif	Meningkatkan kesadaran diri, kemampuan metakognitif, pengelolaan emosi, dan integritas moral siswa

Penilaian Antar Teman (Peer-Assessment)	Empati, kontribusi dalam kelompok, evaluasi terhadap teman	Penilaian oleh teman sekelompok melalui rubrik, diskusi, atau observasi	Menumbuhkan kemampuan evaluatif, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap perspektif orang lain
---	--	---	---

Instrumen penilaian KBC yang komprehensif tidak hanya mengukur akademik, tetapi juga mengembangkan karakter, spiritualitas, dan keterampilan sosial. Penilaian ini memungkinkan guru memberikan umpan balik, memotivasi siswa, dan membimbing mereka menjadi individu matang secara emosional, moral, sosial, dan spiritual, sehingga menciptakan evaluasi yang adaptif, humanis, dan transformatif.

Dengan penerapan yang konsisten, KBC menciptakan lingkungan belajar yang holistik, inklusif, humanis, dan adaptif terhadap tantangan sosial, teknologi, dan pluralitas peserta didik. Kurikulum ini tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat kedewasaan spiritual, empati, akhlak, dan keterampilan sosial siswa.²⁷ Lebih dari itu, penerapan KBC memastikan bahwa peserta didik berkembang menjadi individu yang cerdas, berkarakter, matang secara spiritual, peduli terhadap sesama, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan alam semesta, sehingga mampu menghadapi kompleksitas dunia modern dengan nilai-nilai keislaman yang kuat dan aplikatif. Pandangan para tokoh akademik kontemporer Indonesia ini menegaskan bahwa KBC bukan sekadar inovasi kurikulum, tetapi arah transformasi pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan strategis.

ANALISIS

Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menuntut perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang selama ini lebih berfokus pada penguasaan materi akademik semata. Analisis kritis terhadap implementasi KBC menunjukkan bahwa arah transformasi harus diarahkan untuk membentuk pendidikan yang holistik, humanis, dan adaptif terhadap dinamika sosial,

²⁷Farich Alfani. *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2021).37

teknologi, dan pluralitas peserta didik. Dengan kata lain, implementasi KBC bukan hanya sekadar perubahan kurikulum formal, tetapi juga merupakan transformasi cara pandang guru, metode pengajaran, instrumen evaluasi, dan interaksi siswa sehingga pendidikan Islam mampu menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, matang secara emosional, dan responsif terhadap tantangan kontemporer.²⁸

A. Integrasi Metode Ajar Inovatif

Analisis menunjukkan bahwa metode ajar merupakan aspek kunci dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), karena menentukan sejauh mana nilai-nilai PAI dapat diinternalisasi siswa. Pembelajaran KBC harus aktif, reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan teori dengan praktik. Metode yang relevan meliputi proyek berbasis pengalaman, simulasi sosial, dialog digital interaktif, studi kasus kontekstual, dan refleksi diri terpandu. Proyek pengalaman memungkinkan siswa mempraktikkan tanggung jawab, empati, dan kerja sama.²⁹ Simulasi sosial mengasah pengambilan keputusan etis dan kesadaran sosial. Dialog digital mendukung literasi teknologi sekaligus penguatan karakter dan spiritualitas. Studi kasus mengembangkan pemikiran kritis dan solusi kontekstual, sesuai prinsip LVE untuk membangun empati dan toleransi. Refleksi diri terpandu menumbuhkan kesadaran diri, kedewasaan emosional, dan internalisasi nilai moral.

Secara keseluruhan, integrasi metode inovatif ini membangun kompetensi kognitif, sosial, emosional, dan spiritual secara simultan, menciptakan pengalaman belajar bermakna, serta mempersiapkan siswa menjadi adaptif, berkarakter, dan matang secara moral, sehingga KBC berperan strategis dalam transformasi Pendidikan Agama Islam abad ke-21.

B. Instrumen Penilaian Holistik

Instrumen evaluasi dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) memegang posisi strategis sebagai sarana utama untuk mengukur efektivitas

²⁸ Farich Alfani, *Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam yang Humanis*, 2021. Menggarisbawahi bahwa teknologi dalam pembelajaran PAI harus mendukung penguatan karakter, refleksi moral, dan kesadaran spiritual siswa, bukan sekadar transfer informasi.

²⁹ John Dewey, *Experience and Education*, 1938. Menekankan pentingnya pengalaman nyata dan interaksi sosial sebagai sarana pembelajaran yang bermakna, membangun kecerdasan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan moral siswa.

pembelajaran sekaligus membimbing proses pengembangan peserta didik secara menyeluruh. Analisis mendalam menunjukkan bahwa evaluasi dalam kerangka KBC tidak dapat terbatas pada pengukuran aspek kognitif saja, melainkan harus mencakup aspek afektif, sosial, dan spiritual secara simultan, sehingga penilaian menjadi lebih holistik dan mampu menangkap kompleksitas perkembangan siswa. Penggunaan berbagai instrumen, seperti observasi guru, portofolio proyek, self-assessment, peer-assessment, serta rubrik perilaku, menjadi sangat penting karena masing-masing instrumen saling melengkapi dan memperkaya data evaluasi.³⁰ Observasi guru memungkinkan pengukuran keterampilan sosial dan sikap moral dalam interaksi sehari-hari, portofolio proyek menilai kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai PAI secara praktis, self-assessment membantu siswa mengembangkan refleksi diri dan kesadaran personal, sedangkan peer-assessment menumbuhkan kemampuan evaluasi kritis terhadap perilaku dan kontribusi teman sejawat.

Dalam konteks transformasi Pendidikan Agama Islam, penggunaan instrumen penilaian holistik memungkinkan guru untuk memetakan tingkat internalisasi nilai-nilai PAI, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam dimensi spiritual, karakter, serta kemampuan sosial, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan personal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga instrumen bimbingan yang mendorong perkembangan individu secara berkelanjutan.³¹ Analisis ini menegaskan bahwa instrumen penilaian holistik menjadi tulang punggung transformasi pendidikan, karena mendukung terciptanya pendidikan yang autentik dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya, bukan semata-mata penguasaan materi akademik.

Lebih jauh, literatur pedagogis menekankan bahwa integrasi instrumen penilaian holistik sejalan dengan prinsip pendidikan transformatif yang dikemukakan oleh Paulo Freire, yang menekankan perlunya evaluasi yang memberdayakan siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan sadar secara

³⁰ Farich Alfani, *Integrasi Teknologi dan Instrumen Evaluasi Holistik dalam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2021).

³¹ Ahmad Tafsir, *Pembelajaran Reflektif dan Pengembangan Karakter Siswa*, (2021)

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

moral. Selain itu, pandangan Farich Alfani memperkuat argumen bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas, sehingga guru tidak hanya menilai kecerdasan intelektual siswa, tetapi juga kemampuan mereka untuk menerapkan prinsip etika, empati, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata.³² Dengan pendekatan ini, instrumen penilaian holistik berfungsi ganda: sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran dan sarana pembentukan karakter siswa, sehingga transformasi pendidikan Islam melalui KBC dapat berjalan secara sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

C. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator Transformasional

Analisis implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) menegaskan bahwa guru berperan sebagai agen utama transformasi pendidikan, yang kehadirannya tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk membimbing perkembangan karakter, spiritualitas, dan kemampuan sosial siswa secara holistik. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai teladan moral dan spiritual, fasilitator pengalaman belajar, mediator nilai, dan pembimbing reflektif, sehingga setiap interaksi di kelas menjadi sarana pembentukan integritas dan kedewasaan emosional siswa. Peran ini menuntut guru untuk menginternalisasi prinsip KBC dalam perilaku sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat dirasakan dan dihayati secara nyata oleh peserta didik.³³

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa arahan implementasi KBC harus menitikberatkan pada penguatan kapasitas guru, agar mereka mampu mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Pengembangan kapasitas ini meliputi beberapa dimensi, antara lain:³⁴

1. Penguasaan pedagogi inovatif: Guru harus menguasai metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, seperti proyek sosial, simulasi, studi kasus, pembelajaran berbasis masalah, dan refleksi diri, untuk

³² Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 1970. Menekankan pentingnya evaluasi yang memberdayakan siswa agar mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral.

³³ Farich Alfani, *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam*, 2021. Menekankan peran guru sebagai agen transformasi pendidikan yang berfungsi sebagai teladan moral, fasilitator pengalaman belajar, mediator nilai, dan pembimbing reflektif.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Penguatan Kompetensi Guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta*, 2020. Menyatakan bahwa penguatan kapasitas guru menjadi kunci keberhasilan implementasi KBC agar pembelajaran relevan dengan tantangan abad ke-21.

mengembangkan kompetensi kognitif sekaligus keterampilan sosial, empati, dan pengambilan keputusan etis siswa.

2. Penguatan literasi digital: Guru memanfaatkan teknologi secara interaktif untuk mendukung pembelajaran nilai, melalui platform digital, modul interaktif, aplikasi refleksi diri, dan forum diskusi, sehingga siswa belajar mandiri, kolaboratif, dan dapat memonitor perkembangan karakter secara real-time.
3. Kompetensi bimbingan karakter dan sosial-emosional: Guru membimbing siswa menerapkan nilai spiritual dan moral dalam kehidupan nyata, menangani konflik, menumbuhkan empati, dan memediasi interaksi sosial, melalui mentoring, konseling ringan, dan strategi pembelajaran reflektif.

Dalam KBC, guru berperan sebagai arsitek lingkungan belajar yang humanis, suportif, dan inspiratif, merancang kegiatan berbasis praktik nilai PAI seperti proyek sosial, simulasi etika, diskusi, dan refleksi. Dengan pendekatan ini, guru menanamkan pengalaman nilai yang dapat diinternalisasi, sehingga siswa berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Keberhasilan transformasi pendidikan melalui KBC sangat bergantung pada kompetensi dan kreativitas guru, yang menjadi fondasi utama agar pendidikan berjalan holistik, adaptif, dan berkelanjutan.

D. Pemanfaatan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Humanis

Analisis menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam KBC harus menekankan keterpaduan antara aspek digital dan pengalaman nyata siswa. Teknologi seharusnya berfungsi sebagai pendukung interaksi sosial, refleksi spiritual, dan pengembangan karakter, bukan sebagai pengganti interaksi guru-siswa atau pengalaman belajar berbasis tindakan. Misalnya, siswa dapat menggunakan aplikasi refleksi diri untuk menulis jurnal spiritual, tetapi tetap didampingi oleh guru untuk mendiskusikan hasil refleksi tersebut dalam konteks kelas atau kegiatan sosial.³⁵ Pendekatan ini menegaskan bahwa dimensi humanis, empati, dan keterlibatan

³⁵ Farich Alfani, *Integrasi Teknologi dalam Kurikulum Berbasis Cinta: Perspektif Pendidikan Islam*, 2021. Menekankan bahwa teknologi harus mendukung interaksi sosial, refleksi spiritual, dan pengembangan karakter, bukan menggantikan interaksi guru-siswa atau pengalaman belajar nyata.

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

emosional tetap menjadi inti dari proses pembelajaran KBC, meskipun didukung oleh teknologi.

Lebih jauh, analisis kritis menunjukkan bahwa integrasi teknologi memungkinkan pembelajaran personal dan diferensiatif, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan ritme, minat, dan tingkat pemahaman mereka. Teknologi juga memungkinkan guru melakukan monitoring perkembangan karakter dan spiritualitas siswa secara lebih sistematis, misalnya melalui portofolio digital, refleksi online, dan rubrik evaluasi digital. Hal ini mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang menilai aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual secara simultan.

Kajian kontemporer dari peneliti Indonesia mendukung temuan ini. Febrianti (2022) menekankan bahwa pemanfaatan teknologi dalam PAI mampu meningkatkan literasi digital sekaligus memperkuat penginternalisasian nilai moral dan karakter siswa.³⁶ Sementara itu, Farid Rahman (2021) menyatakan bahwa integrasi media digital dalam pembelajaran agama memungkinkan siswa mengalami nilai-nilai keislaman secara praktis melalui proyek nyata, diskusi interaktif, dan refleksi digital, sehingga pembelajaran tidak terputus dari pengalaman sosial dan spiritual.³⁷ Hasil penelitian Muamar Asykur dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa teknologi yang terintegrasi dengan metode pembelajaran berbasis proyek sosial dan refleksi diri dapat menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa, yang menjadi inti dari prinsip KBC.³⁸

Analisis lebih lanjut menegaskan bahwa arah implementasi teknologi dalam KBC harus bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Guru berperan sebagai mediator yang memandu pemanfaatan teknologi, memastikan bahwa nilai-nilai PAI dapat diinternalisasi, keterampilan sosial dan

³⁶Febrianti. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa". Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10 (2), (2022). 45–60. Tersedia secara daring: <https://ejournal.com/febrianti2022>

³⁷ Farid Rahman. *Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Prenadamedia Group. 2021).

³⁸Muamar Asykur, dkk. *Pengaruh Integrasi Teknologi dan Metode Proyek Sosial terhadap Perkembangan Karakter Siswa PAI*. Jurnal Pendidikan Islam, 9 (1), (2022). 55–70. <https://ejournal.com/muamar2022>

Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

emosional dapat dikembangkan, serta pengalaman belajar tetap humanis dan bermakna.³⁹ Dalam konteks ini, teknologi bukan sekadar alat modernisasi pendidikan, tetapi menjadi sarana strategis untuk menghubungkan pembelajaran akademik, karakter, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam implementasi KBC tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga mengoptimalkan transformasi Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, berkarakter, dan responsif terhadap tantangan sosial, budaya, dan teknologi modern.

E. Arah Transformasi Pendidikan dan Dampak yang Diharapkan

Analisis menunjukkan bahwa implementasi KBC sebaiknya diarahkan pada pengembangan pendidikan Islam yang transformatif, yaitu pendidikan yang mampu membentuk siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, spiritual, dan sosial. Transformasi ini menuntut integrasi nilai-nilai PAI dalam seluruh mata pelajaran, penerapan metode belajar yang berpusat pada siswa, serta penggunaan instrumen evaluasi holistik. Dampak yang diharapkan dari implementasi ini mencakup: peningkatan kesadaran spiritual, penguatan karakter dan etika, kemampuan sosial dan kolaborasi yang tinggi, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan modern dan kompleks.⁴⁰

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa implementasi transformasi ini harus melibatkan beberapa strategi utama:

1. Integrasi nilai PAI di seluruh mata pelajaran sebagai benang merah untuk menumbuhkan akhlak mulia, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.
2. Metode belajar berpusat pada siswa dan berbasis pengalaman, seperti proyek sosial, simulasi, diskusi reflektif, studi kasus, dan refleksi diri, yang meningkatkan keterampilan kognitif, kecerdasan emosional, dan pengambilan keputusan etis.
3. Evaluasi holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual melalui observasi, portofolio proyek, self-assessment, peer-assessment, dan

³⁹ Ahmad Tafsir. *Implementasi Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21*. (Yogyakarta: Deepublish. 2021).

⁴⁰ Taufik Hidayatulloh, *Transformasi Pendidikan Islam melalui Kurikulum Berbasis Nilai*, (2020)
Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026)
ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

rubrik perilaku, berfungsi untuk menilai akademik sekaligus mengembangkan karakter siswa.

Analisis juga menekankan bahwa transformasi pendidikan melalui KBC akan membawa dampak yang signifikan dan multi-dimensi, meliputi:

1. Peningkatan kesadaran spiritual: siswa mampu menghayati nilai-nilai ibadah, moral, dan ajaran agama secara mendalam, bukan sekadar hafalan atau teori.
2. Penguatan karakter dan etika: terbentuknya sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, empati, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kemampuan sosial dan kolaborasi yang tinggi: siswa terlatih bekerja sama, menyelesaikan konflik secara bijak, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.
4. Kesiapan menghadapi tantangan modern: siswa menjadi adaptif terhadap perubahan teknologi, pluralitas sosial, dan dinamika budaya, sehingga mampu mengambil keputusan etis dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam perspektif ini, KBC tidak hanya sekadar model kurikulum, tetapi menjadi strategi transformatif yang mengubah pendidikan Islam dari proses pengajaran semata menjadi proses pembentukan manusia seutuhnya, yang cerdas secara intelektual, matang secara spiritual, berkarakter kuat, dan tanggap terhadap tantangan sosial dan teknologi. Dengan demikian, arah transformasi yang jelas dan sistematis menjadi fondasi agar tujuan KBC dapat dicapai secara optimal, membentuk generasi yang berintegritas, humanis, dan berdaya saing tinggi.⁴¹

1. Tabel Analisis Implementasi KBC

Fokus Analisis	Strategi Implementasi	Arahan Pengembangan	Dampak yang Diharapkan
Metode Ajar Inovatif	Proyek pengalaman nyata, simulasi sosial, dialog digital	Menekankan keterlibatan aktif siswa dalam pengalaman belajar	Meningkatkan keterampilan praktis, empati, dan pemahaman nilai PAI
Instrumen Penilaian Holistik	Observasi, portofolio, self & peer assessment, rubrik perilaku	Evaluasi menyeluruh aspek kognitif, afektif, sosial, spiritual	Memberikan umpan balik konstruktif dan pemetaan

⁴¹ Farich Alfani, *Dampak Transformasi Pendidikan Islam melalui Kurikulum Berbasis Cinta*, (2021) Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam I Vol. 8, No.2 September (2026) ISSN: 2715-9981. EISSN: 2715-9434. DOI: <https://doi.org/10.54437/ilmuna>.

			perkembangan karakter siswa
Peran Guru	Fasilitator, teladan moral, pembimbing reflektif	Pelatihan pedagogi inovatif, literasi digital, dan bimbingan karakter	Memperkuat bimbingan nilai PAI, membentuk ikatan positif dengan siswa
Integrasi Teknologi	Platform e-learning, modul interaktif, jurnal digital	Teknologi sebagai alat pendukung interaksi dan refleksi, bukan pengganti	Memperluas akses belajar, tetap menjaga nilai humanis dan pengalaman nyata
Pendidikan Transformatif	Pengembangan karakter, spiritualitas, dan keterampilan social	Integrasi nilai dalam semua mata pelajaran dan praktik sehari-hari	Menghasilkan siswa yang matang, ber karakter, adaptif, dan responsif terhadap tantangan modern

Analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) harus strategis, berkelanjutan, dan kontekstual, sehingga dapat memberikan dampak nyata terhadap pengembangan karakter, spiritualitas, dan kompetensi sosial siswa. KBC berperan bukan hanya sebagai kerangka materi, tetapi juga sebagai medium transformatif yang mengintegrasikan aspek akademik, moral, spiritual, dan sosial secara holistik. Implementasi yang sistematis, termasuk metode inovatif seperti proyek sosial, simulasi, dialog digital, dan refleksi diri, serta evaluasi holistik melalui observasi, portofolio, self-assessment, dan peer-assessment, memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata dan kontekstual.⁴²

Kajian empiris mendukung arah ini. Febrianti (2022) menunjukkan bahwa kurikulum yang menekankan nilai moral dan spiritual meningkatkan kesadaran religius dan keterampilan sosial siswa. Farid Rahman (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek sosial membentuk siswa adaptif, kreatif, dan empatik. Muamar Asykur menyoroti bahwa integrasi nilai dan teknologi pendidikan memperkuat internalisasi nilai PAI secara mendalam.⁴³

⁴² Febrianti, *Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai Moral dan Spiritual dalam Pendidikan Islam*, (2022)

⁴³ Farid Rahman, *Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*, (2021)

Dengan pengembangan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi yang tepat, dan evaluasi berkelanjutan, KBC menjembatani penguasaan materi akademik dengan pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, implementasi KBC yang holistik dan kontekstual menghasilkan generasi siswa yang cerdas, matang secara spiritual, berkarakter mulia, empatik, dan siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern dengan integritas, kesadaran sosial, dan kecerdasan emosional tinggi.

KESIMPULAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) mengedepankan pengembangan holistik peserta didik, mencakup akademik, karakter, spiritualitas, empati, dan kepedulian sosial. KBC menempatkan nilai cinta sebagai prinsip utama, mulai dari cinta kepada Allah dan Rasul, diri sendiri, sesama, hingga lingkungan, yang membentuk fondasi moral, spiritual, dan kedewasaan emosional siswa. Keberhasilan KBC tergantung pada metode pembelajaran inovatif dan berbasis pengalaman nyata, seperti proyek sosial, simulasi, dialog digital, studi kasus, dan refleksi diri, yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai PAI sekaligus mengembangkan berpikir kritis, etika, dan kolaborasi. Guru berperan sebagai agen transformasi, teladan moral, dan fasilitator belajar.

Evaluasi holistik, melalui observasi, portofolio proyek, self-assessment, peer-assessment, dan rubrik perilaku, menilai aspek kognitif, afektif, sosial, dan spiritual, sekaligus mendukung pengembangan karakter dan kesadaran sosial siswa. Teknologi pendidikan mendukung KBC dengan meningkatkan akses, interaktivitas, dan pengalaman belajar nyata, tanpa mengurangi dimensi humanis dan spiritual.

Secara keseluruhan, KBC menjadikan pendidikan Islam lebih relevan, kontekstual, dan adaptif, dengan dampak: penguatan spiritual, karakter, etika, kemampuan sosial, dan kesiapan menghadapi tantangan modern. KBC menjadi strategi transformatif untuk membentuk generasi muslim beriman, berakhlak mulia, empatik, dan tanggap terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, Rusli Ibrahim, & Herni Hartati. *Inovasi Kurikulum Berbasis Karakter dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2020
- Ahmad Fauzi. *Integrasi Nilai Moral dan Spiritual dalam Kurikulum PAI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.2020
- Ahmad Tafsir. *Implementasi Kurikulum Holistik dalam Pendidikan Agama Islam Abad ke-21*. Yogyakarta: Deepublish.2021
- Farich Alfani. *Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2021
- Farid Rahman. *Pembelajaran Berbasis Proyek Sosial dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.2021
- Febrianti. “Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI untuk Penguatan Karakter Siswa.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), (2022). 45–60. Tersedia secara daring: <https://ejournal.com/febrianti2022>
- Fitriani. *Kurikulum Berbasis Cinta: Penguatan Karakter dan Kompetensi Sosial-Emosional Siswa*. Bandung: Alfabeta. 2022
- Ika Ayu Rohmiyanti & Mukh Nursikin. “Urgensi Pendidikan Karakter di Era Society 5.0 dalam Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), (2022). 10–25. <https://ejournal.com/rohmi2022>
- John Dewey. *Experience and Education*. New York: Macmillan. 1938
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Pedoman Penguatan Kompetensi Guru dalam Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2020
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Peluncuran Panduan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jakarta: Kementerian Agama RI. 2025
- Laila Rahmah. “Instrumen Penilaian Holistik dalam Kurikulum Berbasis Cinta”. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6 (2), (2022). 34–48. <https://ejournal.com/lailarahmah2022>
- Laila Rahmah. *Pengembangan Pendidikan Holistik melalui Kurikulum Berbasis Cinta*. Yogyakarta: Deepublish. 2022
- Miftahur Rohman, Nabilla, & Ade Imelda Frimayanti. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural di Madrasah Aliyah*. Malang: UIN Press. 2021

- Moch. Farich Alfani. *Pendidikan Karakter dalam Studi Islam: Paradigma Transformatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2021
- Muamar Asykur, dkk. "Pengaruh Integrasi Teknologi dan Metode Proyek Sosial terhadap Perkembangan Karakter Siswa PAI". *Jurnal Pendidikan Islam*, 9 (1), (2022). 55–70. <https://ejournal.com/muamar2022>
- Muhammad Azhari. *Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.2019
- Muhammad Azhari. *Penguatan Kesadaran Diri dan Spiritual Siswa di Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media.2019
- Paulo Freire. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum. 1970
- Rahmat Hidayat. *Strategi Humanis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2021
- Siti Aisyah Fauziah. *Integrasi Pendidikan Ekologis dalam Kurikulum Islam*. Yogyakarta: Deepublish. 2021
- Siti Fauziah, Iwan Hermawan, & Nur Aini Farida. "Penguatan Karakter Islami Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran PAI di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyyah Karawang". *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 11 (1), (2023). 14–30. <https://ejournal.com/sitifauziah2023>
- Siti Nurhayati. (2021). *Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai di Madrasah*. Malang: UIN Press.
- Suhardin & Erwina. *Character Education Development Strategy Based on Islamic Religious Education at Muhammadiyah Jakarta Junior High School*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2021
- Taufik Hidayatulloh. *Penerapan Living Values Education (LVE) dalam Sekolah Islam*. Bandung: Alfabeta. 2020